

**POTRET KEMAMPUAN NARA SUMBER DIKLAT
PENINGKATAN KUALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(PAI) SE-KALIMANTAN TIMUR**

*Etty Nurbayani**

Abstract :

In order to improve Islamic education teachers' competence in East Kalimantan, quality improvement program has been conducted to both teachers and also non teachers (administration) of Islamic education in East Kalimantan. The training was conducted by Education Development Agency (LPTK) STAIN Samarinda, East Kalimantan. The expectation to have qualified teachers in Islamic education has to be hand in hand with instructors' competence of the training. Qualified and skillful trainers can be a good reference for the participants to teach Islamic education to their students. Otherwise, participants will not obtain any specific skill related to Islamic education. The impact is there is no any change of instructional paradigm done by teachers. In general, trainers/instructors' competence in the training (DIKLAT) held by STAIN Samarinda October 2011 can be classified in high level. It is indicated by score of 85, 6 which is taken from various variables; accomplishment target of the courses, material appropriateness, instructional method, process, and motivation

Key Words : Potret, Kemampuan Nara Sumber, Guru PAI

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya merupakan sebuah proses yang melibatkan orang dewasa dan peserta didik dalam rangka pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam rangka pelestarian nilai-nilai budaya dan norma yang berkembang di masyarakat. Dalam Pasal 1, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, pendidikan nasional sesungguhnya berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

*Jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda

Untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan oleh sistem perundang-undangan di Indonesia tersebut—sangat ditentukan oleh berbagai faktor, baik yang bersifat dan berbentuk perangkat lunak (*software*), perangkat keras (*hardware*), maupun berbentuk manusia sebagai pelakunya (*brainware*). Dari ketiga faktor tersebut, faktor pelaku (*brainware*), yakni guru dianggap sebagai faktor penting dan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan arah pendidikan dan keberhasilan proses pembelajaran. Kemampuan melaksanakan tugas dan tanggung jawab kependidikan yang menjadi tugas utama guru akan menjadi faktor kunci dalam membawa keberhasilan proses pendidikan, yang pada akhirnya akan menjadi bagian kontributif bagi peningkatan kualitas generasi bangsa ke depan.

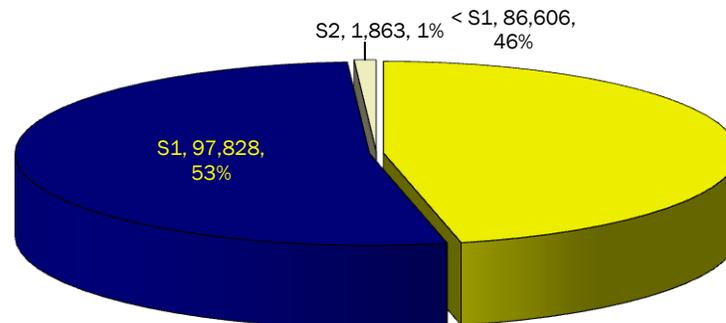
Dalam konteks Indonesia, mutu pendidikan hingga saat ini masih diliputi oleh persoalan mendasar, antara lain berkenaan dengan eksistensi dan mutu guru, termasuk di dalamnya guru pendidikan agama Islam di sekolah, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Keadaan ini tentu saja berakibat kepada minimnya mutu hasil belajar peserta didik yang secara keseluruhan masih dirasakan jauh dari harapan. Rendahnya hasil belajar tersebut, tentu tidak lepas dari kontribusi kemampuan guru dalam menguasai dan menyampaikan konsep-konsep esensial mata pelajaran di kelas. Hal ini dilatarbelakangi salah satunya oleh minimnya kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan baik.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007, Bab II, Pasal 2, Ayat (1) dan Ayat (2) tentang fungsi dan tujuan pendidikan agama mengamanatkan bahwa keberadaan guru agama memegang peranan penting dalam konteks pencapaian fungsi dan tujuan pendidikan agama tersebut.

Selain itu, Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 juga mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Persyaratan kualifikasi akademik guru adalah S1/D-IV yang dibuktikan dengan ijazah sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Sementara, persyaratan kompetensi guru mencakup penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik yang diperoleh melalui sertifikasi.

Minimnya kemampuan guru dan masih banyaknya guru yang belum memenuhi kualifikasi akademik di atas, juga ditemukan pada guru-guru pendidikan agama Islam yang mengajar di sekolah, baik di SD, SMP maupun SMA, padahal secara kuantitatif, jumlah guru PAIS berdasarkan data pada Ditjen Pendidikan Islam tahun 2010 terdapat 186.299 orang guru agama, dengan kualifikasi akademik 1.863 orang atau sekitar 1,00% memiliki kualifikasi S2, guru yang memiliki kualifikasi S1 berjumlah 52,51% atau sekitar 97.828 orang, dan selebihnya, yakni sekitar 46,00% atau sekitar 86.606 orang memiliki kualifikasi akademik di bawah S1. Selengkapnya dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 1. Kualifikasi Guru Agama
Pada Sekolah Umum (PAIS) Tahun 2008/2009



Sumber : Statistik Pendidikan Islam Tahun 2010/2011 Ditjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI

Berdasarkan pada kondisi faktual tentang kualifikasi akademik para guru pendidikan agama Islam yang bertugas di sekolah sebagaimana yang tergambar pada grafik di atas, maka dapat dikatakan bahwa guru pendidikan agama Islam di sekolah umum masih banyak yang belum memenuhi standar kualifikasi yang diamanatkan oleh sistem pendidikan dan perundang-undangan di Indonesia, terutama yang berkenaan dengan kualifikasi akademik dan kemampuan profesional dalam mengelola pembelajaran bagi guru di sekolah.

Untuk mengantisipasi dan menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut di atas, maka diperlukan langkah-langkah strategis yang terencana, terukur dan berkesinambungan agar mutu tenaga pendidik (guru) agama di sekolah dapat ditingkatkan dan menjadi tenaga pendidik yang profesional. Di antara program yang dapat dijadikan solusi dalam upaya peningkatan mutu guru pendidikan agama di sekolah tersebut adalah pelaksanaan pelatihan peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan bagi guru pendidikan agama di sekolah. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengayaan pengetahuan dan peningkatan *skill* guru sehingga mampu menjalankan tugas dan fungsinya secara profesional.

Dalam konteks profesionalisme pendidik yang terus dibutuhkan, Baedowi¹ menyebutkan, bahwa pendidik profesional adalah pendidik yang memiliki banyak kemampuan dalam; 1) merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran; 2) meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan; 3) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran; 4)

¹ Baedowi, *Strategi Peningkatan Kualitas dan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Depdiknas, 2008) hal. 24

menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan 5) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. Kualifikasi kemampuan guru sebagaimana disebutkan Baedowi² tersebut akan menjadi sinergi dan mendukung peran guru sebagai pendidik apabila syarat-syarat sebagai guru profesional yang baik dapat dipenuhi. Beberapa syarat profesionalisme menurut Ngalim Purwanto³ diantaranya; 1) berijazah; 2) sehat jasmani dan rohani; 3) taqwa kepada Tuhan YME dan berkelakuan baik; 4) bertanggungjawab; 5) berjiwa nasional.

Berdasarkan pada uraian dan masalah-masalah yang menyelimuti guru pendidikan agama Islam di sekolah tersebut serta tuntutan Instruksi Presiden RI No. 1 Tahun 2010 tentang Prioritas Pembangunan Nasional, beberapa waktu lalu tepatnya pada tanggal 16-24 Oktober 2011 lalu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda sebagai Lembaga Pengembangan Tenaga Kependidikan (LPTK) merealisasikan Program Peningkatan Kualitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan bagi Guru se-Kalimantan Timur.

Dalam artikel ini akan dibahas kemampuan nara sumber (fasilitator) pada pelatihan guru agama Islam. Tulisan ini sengaja diangkat mengingat pelatihan guru merupakan salah satu instrumen penting bagi peningkatan kualitas guru dan nara sumber pelatihan merupakan komponen penting bagi proses transmisi skil dan kompetensi keguruan kepada para guru.

B. MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN

Sudah lazim diketahui, bahwa dalam sebuah pelatihan terdiri atas beberapa komponen. Ada *organizing committee* (OC), tim pelatih (fasilitator) dan peserta. *Organizing committee* memiliki peran untuk melaksanakan secara teknis kepanitiaan. Sedangkan tim fasilitator merupakan pelatih yang bertanggungjawab secara operasional pelaksanaan pelatihan. Sementara peserta terlibat secara aktif pada saat proses pembelajaran.

1. Fasilitator

Fasilitator adalah orang yang memberikan bantuan dalam memperlancar proses komunikasi sekelompok orang⁴, sehingga mereka dapat memahami atau memecahkan masalah bersama-sama. Fasilitator bukanlah seseorang yang bertugas hanya memberikan pelatihan, bimbingan nasihat atau pendapat. Fasilitator harus menjadi nara sumber yang baik untuk berbagai permasalahan.

Tugas dan Wewenang di antaranya;

² *Ibid*, hal. 31.

³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Penerbit. Rosdakarya. 2006), hal. 139-142

⁴ indosdm.com/fasilitator-peranan-fungsi-dan-teknik-komunikasi. Di akses tanggal 7 Maret 2011.

- a. Menata acara belajar, menyiapkan materi, dan penyajian materi sesuai dengan bidangnya.
- b. Menata situasi proses belajar.
- c. Mengintensifkan kerjasama dan komunikasi antar anggota kelompok.
- d. Mengarahkan acara belajar dan menilai bahan belajar sesuai dengan modul.
- e. Mengadakan bimbingan pada diskusi kelompok, memberikan umpan balik/*feedback* kepada anggota kelompok.
- f. Apabila dalam diskusi terdapat pembicaraan yang keluar jalur, Fasilitator juga bertugas sebagai mediator/penengah untuk mengembalikan topik pembicaraan ke jalur yang benar.
- g. Merumuskan kegiatan-kegiatan dan hasil-hasil kegiatan peserta.
- h. Mengadakan evaluasi terhadap peserta dan proses pelatihan.

Tim Fasilitator bertanggung jawab agar persiapan dan kegiatan proses pembelajaran berhasil sesuai dengan tujuan pelatihan. Kemampuan seorang fasilitator menurut Moelyadi⁵ yaitu;

- a. Berkomunikasi dengan baik; Fasilitator harus mendengarkan pendapat setiap anggota kelompok, menyimpulkan pendapat mereka, menggali keterangan lebih lanjut dan membuat suasana akrab dengan peserta diskusi kelompok.
- b. Menghormati sesama anggota kelompok; Fasilitator harus menghargai sikap, pendapat dan perasaan dari setiap anggota kelompok.
- c. Berpengetahuan; Fasilitator harus mempunyai pengetahuan yang cukup terhadap setiap persoalan yang akan dibahas. Ia harus memiliki minat yang besar terhadap berbagai persoalan yang ada.
- d. Memiliki Sifat Terbuka; Fasilitator harus dapat menerima pendapat atau sikap yang mungkin kurang sesuai yang disampaikan oleh anggota kelompok. Fasilitator harus menanggapi hal tersebut di atas dengan sikap terbuka, sambil tertawa atau bergurau.

Dalam melaksanakan tugas sebagai fasilitator baik dalam menyampaikan materi pelatihan, memberikan bimbingan atau diskusi, terdapat teknik-teknik, sebagai berikut:

- a. Pencairan Suasana (*Ice Breaking*)

Maksud pencairan suasana adalah agar suasana diskusi kelompok menjadi tenang, nyaman, santai dan tidak beku/tegang. Maka fasilitator harus memperlihatkan raut wajah yang ramah, banyak senyum serta dalam memberikan contoh atau celetukan yang lucu tetap dalam suasana terkendali. Waktu untuk pencairan suasana cukup maksimal 10 menit, dan hal ini dilakukan pada saat pertemuan pertama.

- b. Ceramah

⁵ moeljadi.multiply.com/journal/item/39/Menjadi_Seorang_Fasilitator

Ceramah adalah menyampaikan materi kepada anggota kelompok agar pesan dan kesan yang benar dapat dipahami oleh peserta. Untuk memudahkan digunakan alat Bantu seperti buku, flipchart, white board, dll. Waktu yang diperlukan untuk ceramah disesuaikan dengan banyaknya materi yang akan dibahas.

c. Diskusi

Diskusi adalah pendalaman materi yang dilakukan secara komunikasi dua arah, sehingga akan memberikan arti lebih mendalam bagi anggota kelompok. Fasilitator bertindak sebagai penengah dan memberikan kesempatan berbicara pada semua anggota kelompok, agar anggota juga merasa lebih dihargai pengetahuan atau pendapatnya.

d. Permainan

Permainan kuis adalah cara mudah bagi kelompok untuk mengulang atau mengingat kembali materi yang telah disampaikan agar membuat yakin bahwa isi dari materi telah dapat dimengerti sepenuhnya oleh peserta kelompok. Contoh dari kuis adalah penggunaan kartu-kartu yang berisi pernyataan dengan jawaban mudah yaitu Ya atau Tidak, atau Benar atau Salah. Beberapa pernyataan sengaja dibuat salah, sehingga jawaban yang benar harus diterangkan oleh peserta kelompok. Sedangkan bagi beberapa pernyataan yang benar, fasilitator hanya bertugas untuk menegaskan kebenaran pernyataan tersebut.

Permainan peran adalah cara yang sangat efektif untuk belajar bersikap secara benar bagi peserta dan sangat membantu peserta kelompok apabila mereka menemukan masalah yang nyata di kemudian hari. Untuk permainan ini dapat dibuat kartu-kartu cerita, kasus atau dialog yang dibuat untuk permainan individual maupun kelompok.

e. Membangun Komunikasi

Jangan memakai bahasa yang terlalu resmi. Untuk mencairkan suasana, sesekali boleh menggunakan istilah-istilah yang berkembang di kalangan muda, seperti bahasa “gaul” atau jargon-jargon yang populer di televisi atau di daerah anda. Jangan menggurui. Ajaklah mereka berdiskusi mengenai keadaan dan masalah yang sedang dihadapi dengan menghormati sudut pandang mereka.

2. Kriteria Nara Sumber (Fasilitator)

Nara Sumber Kegiatan Peningkatan Kualitas Pendidik Pendidikan Agama Islam pada STAIN Samarinda direkrut dan ditugaskan oleh pimpinan LPTK Penyelenggara dengan syarat-syarat sebagai berikut.

- a. Warga negara Indonesia yang berstatus sebagai dosen pada LPTK Penyelenggara;
- b. Sehat jasmani dan rohani, serta memiliki komitmen, kinerja yang baik, serta sanggup melaksanakan tugas;

- c. Berpendidikan minimal S-2 (dapat S-1 dan S-2 kependidikan; atau S-1 kependidikan dan S-2 non kependidikan; atau S-1 non kependidikan dan S-2 kependidikan).
- d. Nara Sumber yang berstatus dosen LPTK harus memiliki pengalaman mengajar pada bidang yang relevan sekurang-kurangnya 10 tahun;
- e. Nara Sumber Kegiatan Peningkatan Kualitas Pendidik Pendidikan Agama Islam pada Sekolah diharuskan telah lulus *Training of Trainer* yang diselenggarakan oleh LPTK yang ditunjuk sebagai penyelenggara *Training of Trainer*;⁶

3. Struktur Mata Kegiatan

Struktur mata kegiatan Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Jenjang SD/SMP yang diberikan Tim Fasilitator adalah sebagai berikut:

No.	Materi Kegiatan	Alokasi Waktu		
		Total	Teori	Praktik
1.	Pengembangan Profesionalisme Guru	4	2	2
2.	Pengembangan Soft skill Guru PAI	4	1	3
3.	Leadership	4	2	2
4.	Pengembangan Bahan Ajar PAI	6	1	5
5.	Strategi dan Model-Model Pembelajaran PAIKEM PAI	20	4	16
6.	Pengembangan Media/ICT PAI	10	2	8
7.	Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI	6	1	5
8.	Pengembangan Perangkat Pembelajaran PAI	6	1	5
9.	Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Teknik Penulisan Karya Ilmiah (TPKI)	10	3	7
10.	Pengembangan Ekstra Kurikuler PAI	4	1	3
11.	Peer Teaching	20	-	20
12.	Uji Kompetensi (Pre dan post test)	6	6	-
Jumlah Jam Pelajaran		100	24	76
Total Jam Pelajaran		100	100	

⁶ Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Guru Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI

4. Tim Fasilitator

Tim fasilitator yang ditunjuk berdasarkan materi kegiatan di atas sebagai berikut:

No	Materi Kegiatan	Tim Fasilitator
1.	Pengembangan Profesionalisme Guru	1. Prof.Dr. Hj Siti Muri'ah 2. Drs. H. M. Said Husin MA
2.	Pengembangan Soft skill Guru PAI	1. Dr. Hj. Robingatin M Ag 2. Lina Revila M.Si 3. M. Nasir M.Ag
3.	Leadership	1. Dr. H. M. Ilyasin M Pd 2. Dr.Hj. Siti Hidajatul Hidajah M.Si
4.	Pengembangan Bahan Ajar PAI	1. Dra. Hj.Noorthaibah M Ag 2. Khojir MSI
5.	Strategi dan Model-Model Pembelajaran PAIKEM PAI	1. Dra.Etty Nurbayani M.Pd 2. Wahdatun Nisa, MA 3. M Eka Mahmud M A
6.	Pengembangan Media/ICT PAI	1. Dr.Iskandar M.Ag 2. Mustamin Fatah, M Pd
7.	Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI	1. Drs.Darwis, MSI 2. Dr.Zurqoni M.Ag
8.	Pengembangan Perangkat Pembelajaran PAI	1. Dra. Fathul Jannah, MSI 2. Rusdi, MSI
9.	Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Teknik Penulisan Karya Ilmiah (TPKI)	1. Bahrani M.Pd 2. Drs.Ahmad Riyadi M.Hum
10.	Pengembangan Ekstra Kurikuler PAI	1. Drs. H.Yahya, M.Pd 2. Ahmad Muthohar MSI
	Jumlah Nara Sumber	22

5. Instrumen Kemampuan

Di dalam mendeskripsikan kemampuan nara sumber diklat ini, digunakan angket tertutup seputar target yang dicapai, materi, penggunaan metode, pengembangan diskusi, interaksi dalam proses pelatihan dan evaluasi proses.

- a. Target yang dicapai maksudnya kemampuan-kemampuan yang dibuat/disampaikan fasilitator/nara sumber baik bersifat kognitif maupun psikomotorik pada mata diklatnya.
- b. Materi, maksudnya kesesuaian dan keluasan materi yang diberikan dengan mengacu target yang telah ditetapkan,
- c. Penggunaan metode, maksudnya cara pendekatan, prosedur, teknik dan metode yang bervariasi dalam pelatihan yang dianggap efektif dan efisien dalam mencapai target,
- d. Diskusi, maksudnya mengembangkan materi melalui diskusi kecil maupun besar dalam pemahaman materi diklat,
- e. Proses, maksudnya Interaksi dalam Proses Diklat dengan Peserta, baik fasilitator dengan peserta maupun sesama peserta,
- f. Motivasi, maksudnya seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan baik materi, metode, diskusi, proses member idorongan positif bagi peserta diklat.

Setiap jawaban diberi skor berdasarkan tingkatan skala likert yang digunakan yaitu; Sangat Baik (SB) skor 4 , Baik(B) skor 3, Cukup Baik (CB) skor 2 dan Kurang Baik (KB) skor 1. Hasil data angket yang diperoleh diinterpretasikan dengan kriteria kemampuan persentasi (%) sebagai berikut;

75%	-	100% sangat Mampu
50%	-	74% Mampu
25%	-	49% Cukup Mampu
1%	-	24% Kurang Mampu

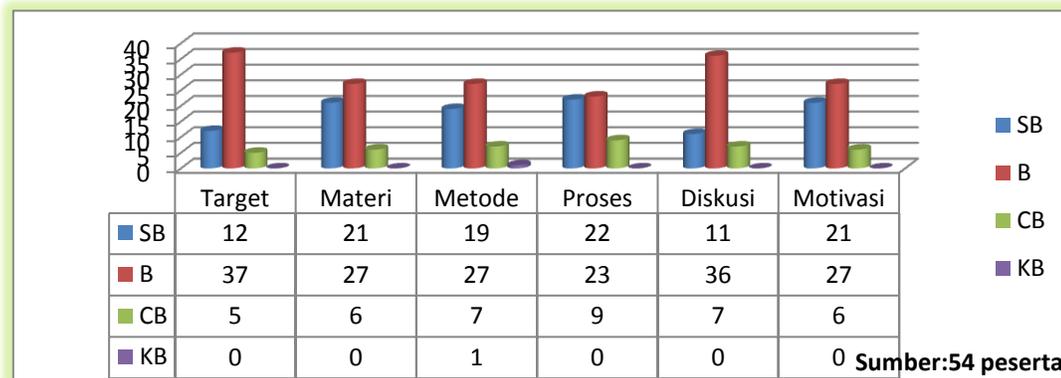
Angket diberikan kepada peserta diklat di mana jumlah peserta pada tiap ruangan berbeda, sehingga data yang dipergunakan setiap nara sumber berdasarkan angket yang telah diisi oleh peserta kepada nara sumber fasilitator masing-masing.

C. KEMAMPUAN NARA SUMBER DIKLAT PENINGKATAN KUALITAS DAN KOMPETENSI GURU PAI

Potret yang akan dideskripsikan mencakup 2 (dua) komponen yaitu, 1) potret kemampuan berdasarkan masing-masing nara sumber dan, 2) potret kemampuan nara sumber berdasarkan mata diklat

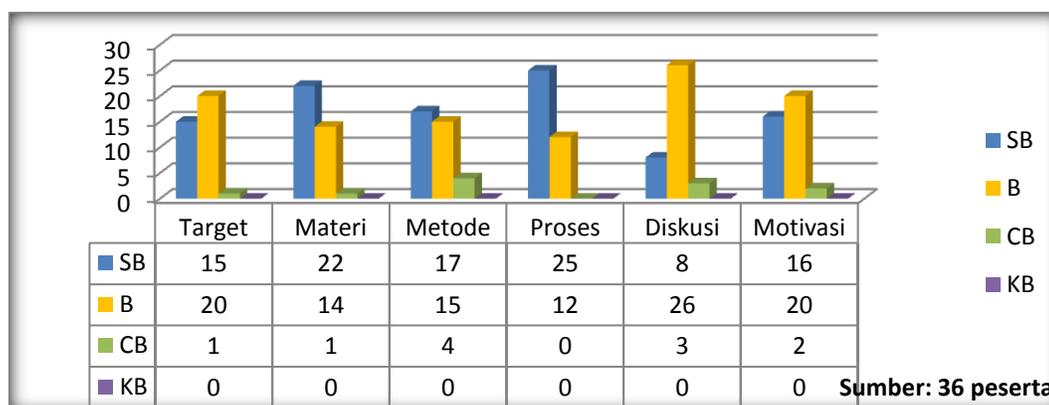
1. Potret kemampuan berdasarkan sebaran angket kepada peserta diklat terhadap masing-masing nara sumber sebagai berikut ;

1. Prof. Dr. Hj Siti Muriah



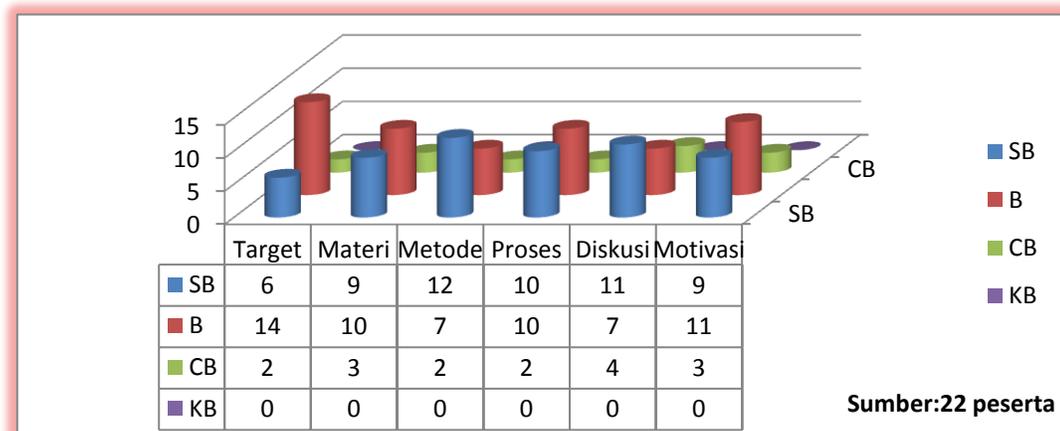
Berdasarkan tabel di atas maka kemampuan nara sumber dalam menyampaikan mata diklat Profesionalisme Guru secara umum menunjukkan pada interpretasi “sangat mampu (79,8%). Secara khusus dari segi target materi diklat (78%/sangat mampu), kesesuaian materi (81,8%/sangat mampu), Variasi penggunaan tehnik dan metode (79,6%/sangat mampu), interaksi proses kegiatan dengan peserta (81%/sangat mampu), Pemanfaatan diskusi (76,8%/sangat mampu) serta memotivasi peserta (77%/sangat mampu).

2. Drs. H. M. Said Husin MA



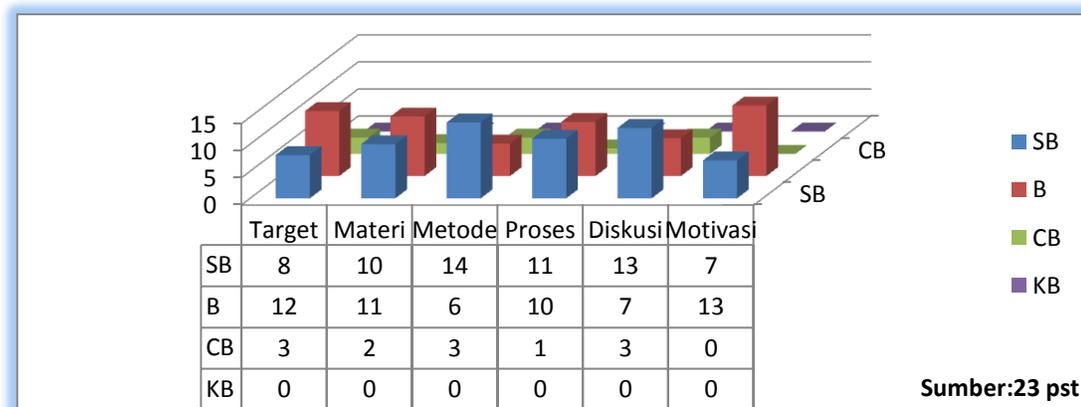
Berdasarkan tabel di atas maka kemampuan nara sumber dalam menyampaikan mata diklat Profesionalisme Guru secara umum menunjukkan pada interpretasi “sangat mampu (89,9%). Secara khusus dari segi target materi diklat (98,6%/sangat mampu), kesesuaian materi (91,6%/sangat mampu), Variasi penggunaan tehnik dan metode (86%/sangat mampu), interaksi proses kegiatan dengan peserta (94%/sangat mampu), Pemanfaatan diskusi (80,5%/sangat mampu) serta memotivasi peserta (88,8%/sangat mampu).

3. Muhammad Nasir, M.Ag (Soft Skill)



Berdasarkan angket 22 peserta maka kemampuan nara sumber dalam menyampaikan mata diklat *Soft Skill* secara umum menunjukkan pada interpretasi “sangat mampu” (82.6%). Secara khusus dari segi target materi diklat (79.5%/sangat mampu), kesesuaian materi (81.8%/sangat mampu), Variasi penggunaan tehnik dan metode (82.9%/sangat mampu), interaksi proses kegiatan dengan peserta (84%/sangat mampu), Pemanfaatan diskusi (82.9%/sangat mampu) serta memotivasi peserta (85%/sangat mampu).

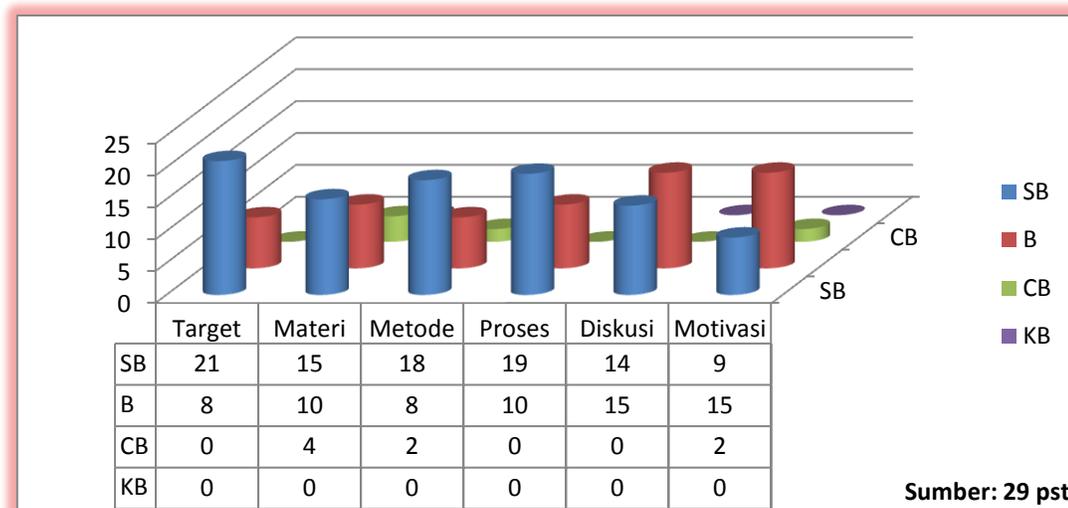
4. Lina Revilla M.Si



Berdasarkan angket 23 peserta maka kemampuan nara sumber dalam menyampaikan mata diklat *Soft Skill* secara umum menunjukkan pada interpretasi “sangat mampu” (83.6%). Secara khusus dari segi target materi diklat (82.6%/sangat mampu), kesesuaian materi (83.6%/sangat mampu), Variasi penggunaan teknik dan metode (86.9%/sangat mampu), interaksi proses kegiatan

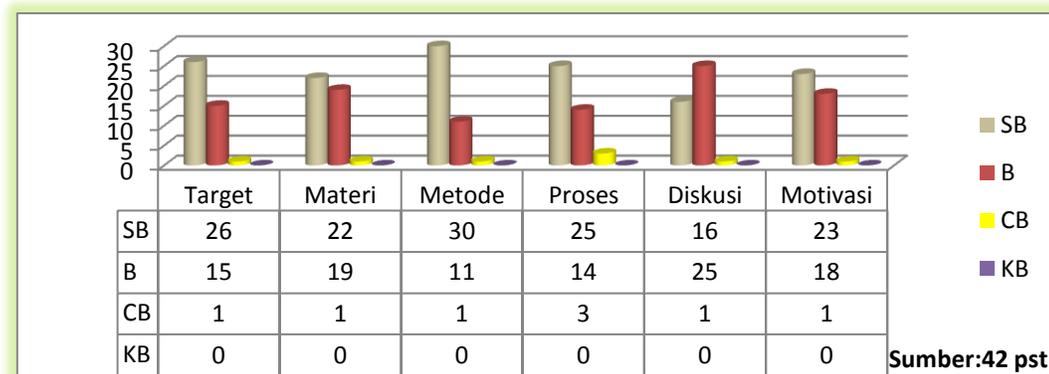
dengan peserta (82.6%/sangat mampu), Pemanfaatan diskusi (82.6%/sangat mampu) serta memotivasi peserta (83.6%/sangat mampu).

5. Dr. Hj. Robingatin, M. Ag



Berdasarkan angket 29 peserta maka kemampuan nara sumber dalam menyampaikan mata diklat *Soft Skill* secara umum menunjukkan pada interpretasi “sangat mampu (85.5%). Secara khusus dari segi target materi diklat (93%/sangat mampu), kesesuaian materi (84%/sangat mampu), Variasi penggunaan tehnik dan metode (87.9%/sangat mampu), interaksi proses kegiatan dengan peserta (91%/sangat mampu), Pemanfaatan diskusi (87%/sangat mampu) serta memotivasi peserta (70.6%/sangat mampu).

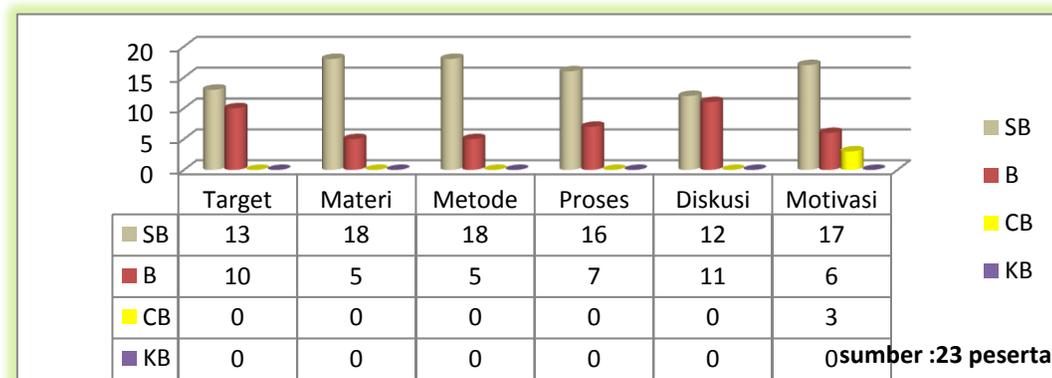
6. Dr. Hj. Siti Hidajatul Hidajah M.Si



Berdasarkan angket 42 peserta maka kemampuan nara sumber dalam menyampaikan mata diklat Kepemimpinan secara umum menunjukkan pada

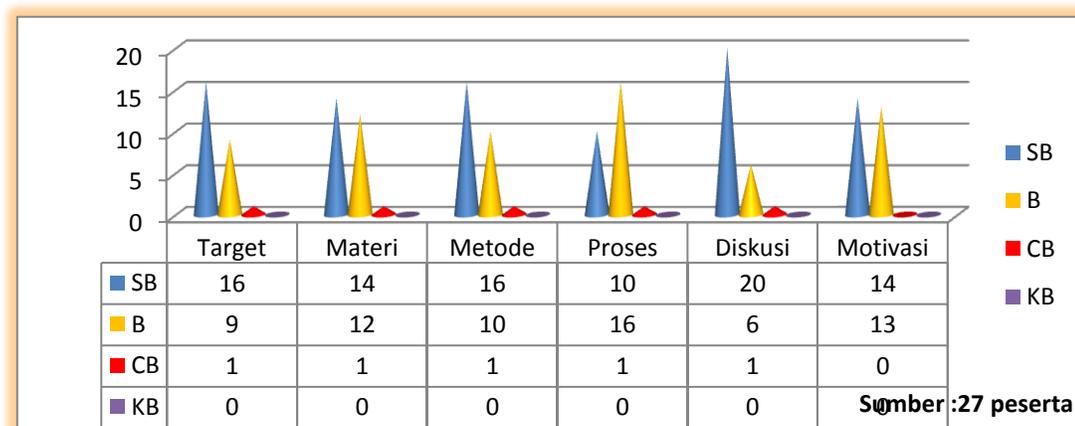
interpretasi “sangat mampu (88%). Secara khusus dari segi target materi diklat (89.8%/sangat mampu), kesesuaian materi (87.5%/sangat mampu), Variasi penggunaan tehnik dan metode (92%/sangat mampu), interaksi proses kegiatan dengan peserta (88%/sangat mampu), Pemanfaatan diskusi (83.9%/sangat mampu) serta memotivasi peserta (88%/sangat mampu).

7. Dr.H. M. Ilyasin M.Pd



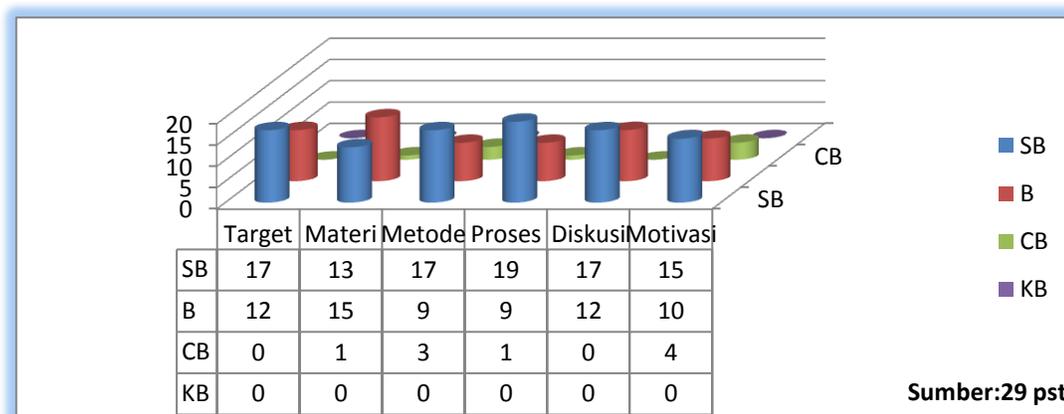
Berdasarkan angket 42 peserta maka kemampuan nara sumber dalam menyampaikan mata diklat Kepemimpinan secara umum menunjukkan pada interpretasi “sangat mampu (91%). Secara khusus dari segi target materi diklat (89%/sangat mampu), kesesuaian materi (94.5%/sangat mampu), Variasi penggunaan tehnik dan metode (94.5%/sangat mampu), interaksi proses kegiatan dengan peserta (92%/sangat mampu), Pemanfaatan diskusi (88%/sangat mampu) serta memotivasi peserta (90%/sangat mampu).

8. Dr. Muhammad Nasir. M.Ag



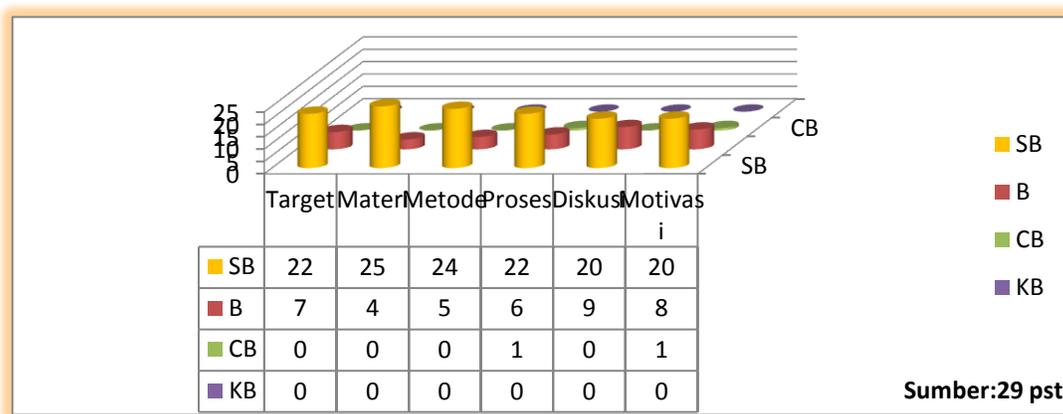
Berdasarkan tabel di atas maka kemampuan nara sumber dalam menyampaikan mata diklat Pengembangan Bahan Ajar secara umum menunjukkan pada interpretasi “sangat mampu (87.5%)”. Secara khusus dari segi target materi diklat (86%/sangat mampu), kesesuaian materi (87%/sangat mampu), Variasi penggunaan tehnik dan metode (88.8%/sangat mampu), interaksi proses kegiatan dengan peserta (83%/sangat mampu), Pemanfaatan diskusi (92.5%/sangat mampu) serta memotivasi peserta (87.9%/sangat mampu).

9. Khojir, M.SI



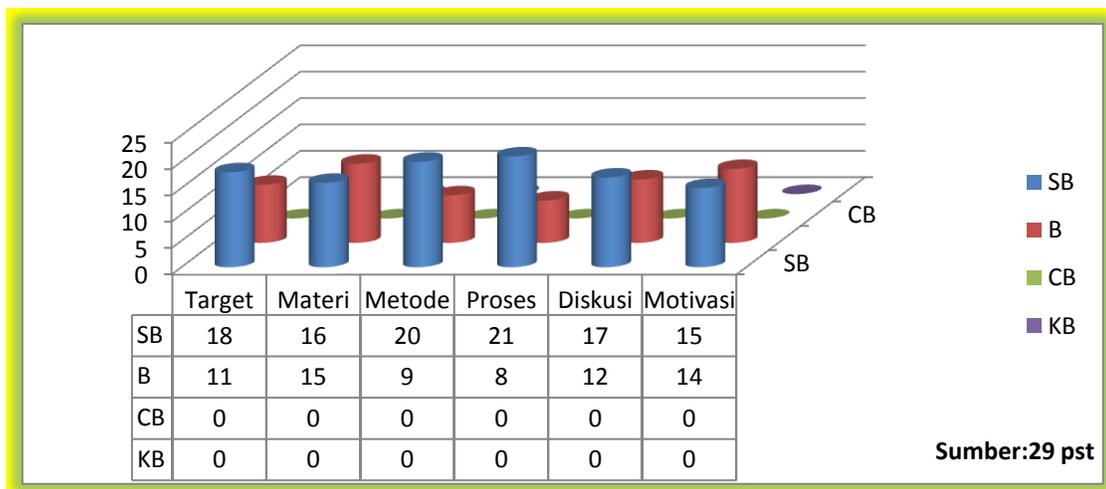
Berdasarkan tabel di atas maka kemampuan nara sumber dalam menyampaikan mata diklat Pengembangan Bahan Ajar secara umum menunjukkan pada interpretasi “sangat mampu (87.6%)”. Secara khusus dari segi target materi diklat (89.6%/sangat mampu), kesesuaian materi (85%/sangat mampu), Variasi penggunaan tehnik dan metode (87%/sangat mampu), interaksi proses kegiatan dengan peserta (90.5%/sangat mampu), Pemanfaatan diskusi (89.6%/sangat mampu) serta memotivasi peserta (84%/sangat mampu).

10. Dra. Etty Nurbayani, M.Pd



Berdasarkan 29 peserta diklat maka kemampuan nara sumber dalam menyampaikan mata diklat Strategi dan Model-Model Pembelajaran secara umum menunjukkan pada interpretasi “sangat mampu (93.8%). Secara khusus dari segi target materi diklat (93.9%/sangat mampu), kesesuaian materi (96.5%/sangat mampu), Variasi penggunaan tehnik dan metode (96.5%/sangat mampu), interaksi proses kegiatan dengan peserta (93%/sangat mampu), Pemanfaatan diskusi (92%/sangat mampu) serta memotivasi peserta (91%/sangat mampu).

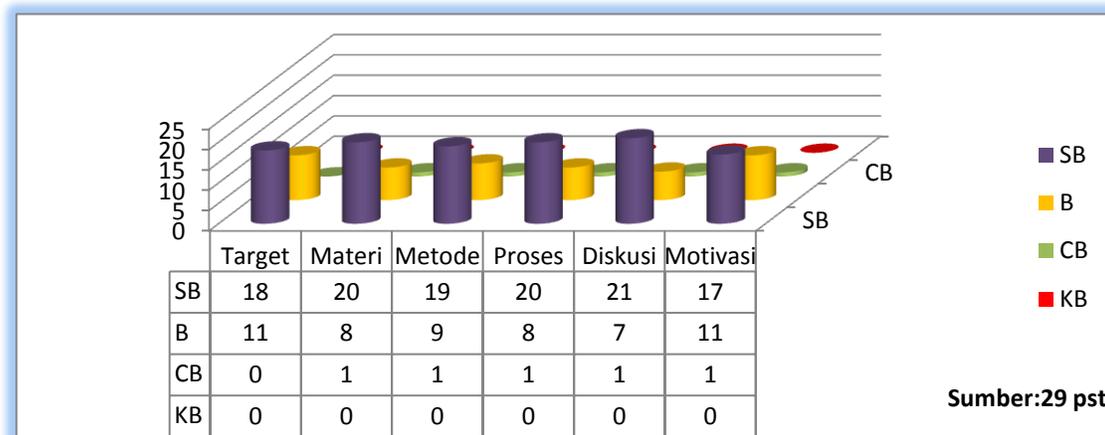
11. M. Eka Mahmud, M.Ag



Berdasarkan 29 peserta diklat maka kemampuan nara sumber dalam menyampaikan mata diklat Strategi dan Model-Model Pembelajaran secara umum menunjukkan pada interpretasi “sangat mampu “(91%). Secara khusus dari segi target materi diklat (90.5%/sangat mampu), kesesuaian materi (sangat mampu/93.9%), Variasi penggunaan tehnik dan metode (92%/sangat mampu),

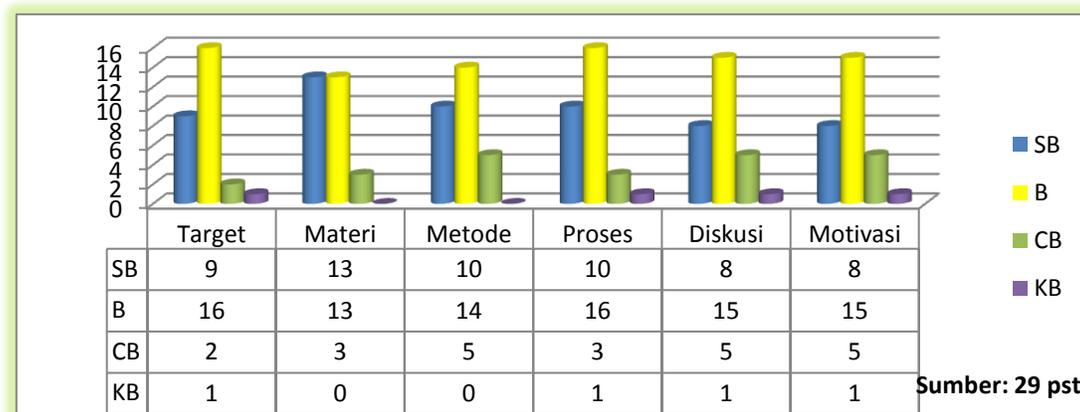
interaksi proses kegiatan dengan peserta (93%/sangat mampu), Pemanfaatan diskusi (89.6%/sangat mampu) serta memotivasi peserta (87.9%/sangat mampu).

12. Wahdatun Nisa, MA



Berdasarkan 29 peserta diklat maka kemampuan nara sumber dalam menyampaikan mata diklat Strategi dan Model-Model Pembelajaran secara umum menunjukkan pada interpretasi "sangat mampu (90%). Secara khusus dari segi target materi diklat (90.5%/sangat mampu), kesesuaian materi (sangat mampu/91%), Variasi penggunaan tehnik dan metode (sangat mampu/90.5%), interaksi proses kegiatan dengan peserta (91%/sangat mampu), Pemanfaatan diskusi (92%/sangat mampu) serta memotivasi peserta (87.9%/sangat mampu).

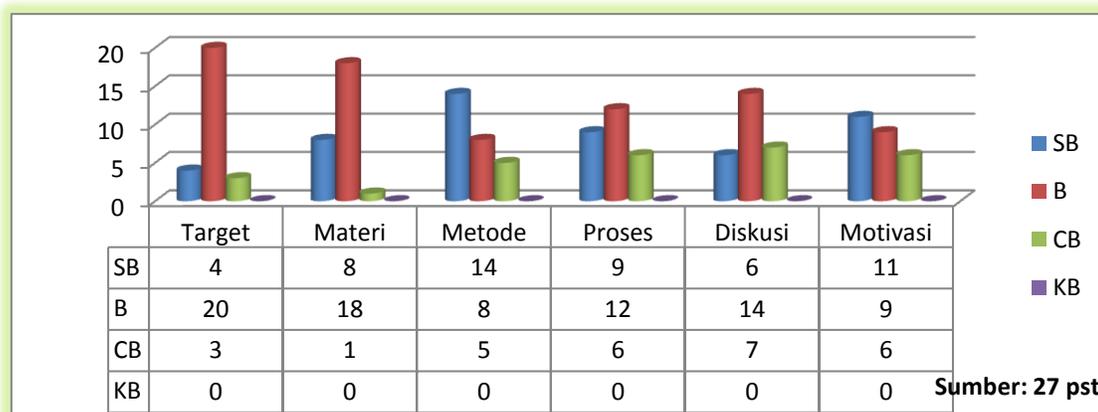
13. Dr. Iskandar, M.Ag



Berdasarkan 29 peserta diklat maka kemampuan nara sumber dalam menyampaikan mata diklat Pengembangan Media/ICT secara umum menunjukkan

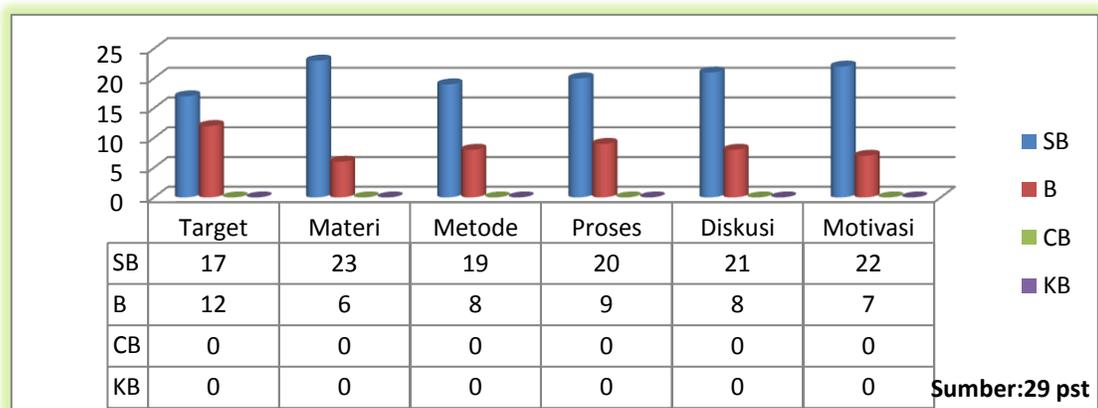
pada interpretasi “sangat mampu (78.6%). Secara khusus dari segi target materi diklat (76.7%/sangat mampu), kesesuaian materi (83.6%/sangat mampu), Variasi penggunaan tehnik dan metode (sangat mampu/79%), interaksi proses kegiatan dengan peserta (sangat mampu/81%), Pemanfaatan diskusi (75.8%/sangat mampu) serta memotivasi peserta (75.8%/sangat mampu).

14. Mustamin M.Pd



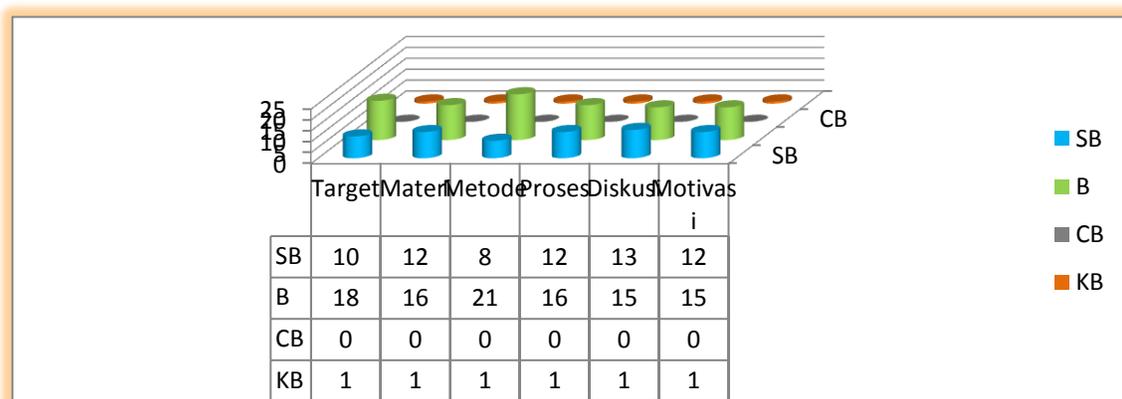
Berdasarkan 27 peserta diklat maka kemampuan nara sumber dalam menyampaikan mata diklat Pengembangan Media/ ICT secara umum menunjukkan pada interpretasi “sangat mampu (78%). Secara khusus dari segi target materi diklat (75.9%/sangat mampu), kesesuaian materi (81%/sangat mampu), Variasi penggunaan tehnik dan metode (83%/sangat mampu), interaksi proses kegiatan dengan peserta (77.7%/sangat mampu), Pemanfaatan diskusi (74%/sangat mampu) serta memotivasi peserta (76.8%/sangat mampu).

15. Drs. Darwis, MSI



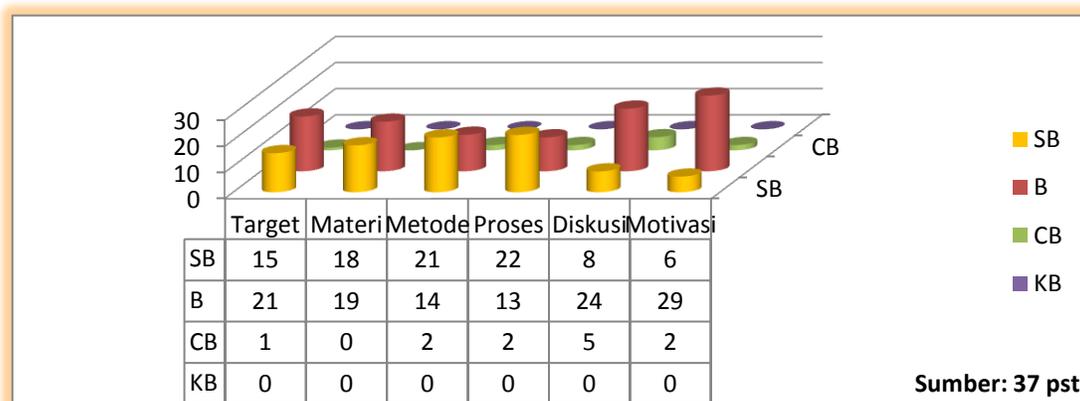
Berdasarkan 29 peserta diklat maka kemampuan nara sumber dalam menyampaikan mata diklat Pengembangan Evaluasi secara umum menunjukkan pada interpretasi “sangat mampu (93%). Secara khusus dari segi target materi diklat (89.6%/sangat mampu), kesesuaian materi (sangat mampu/94.8%), Variasi penggunaan tehnik dan metode (94.8%/sangat mampu), interaksi proses kegiatan dengan peserta (92%/sangat mampu), Pemanfaatan diskusi (93%/sangat mampu) serta memotivasi peserta (93.9%/sangat mampu)

15. Rusdi, MSI



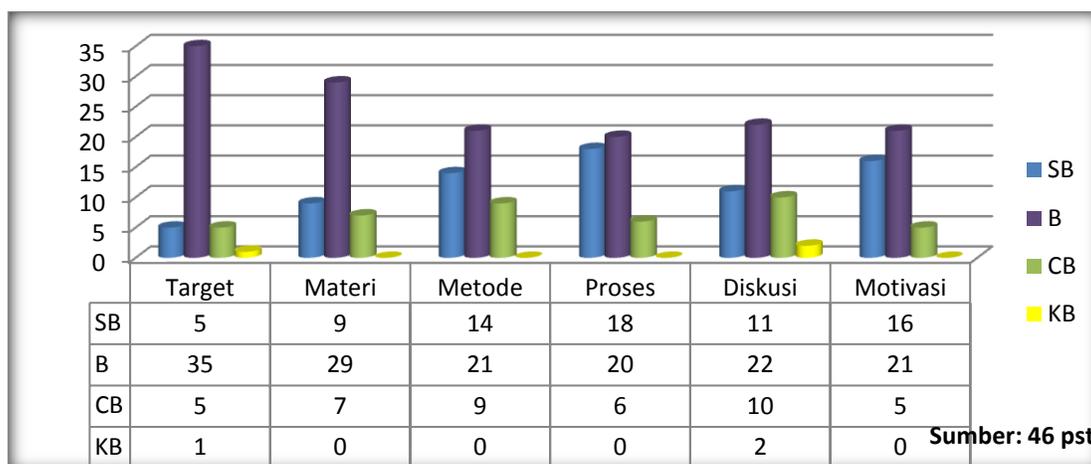
Berdasarkan 29 peserta diklat maka kemampuan nara sumber dalam menyampaikan mata diklat Pengembangan Perangkat Pembelajaran secara umum menunjukkan pada interpretasi “sangat mampu (82.7%). Secara khusus dari segi target materi diklat (81.8 %/sangat mampu), kesesuaian materi (83.6%), Variasi penggunaan tehnik dan metode (82.7 %/sangat mampu), interaksi proses kegiatan dengan peserta (83.6 %/sangat mampu), Pemanfaatan diskusi (84 %/sangat mampu) serta memotivasi peserta (81 %/sangat mampu).

17. Ahmad Muthohar MSI



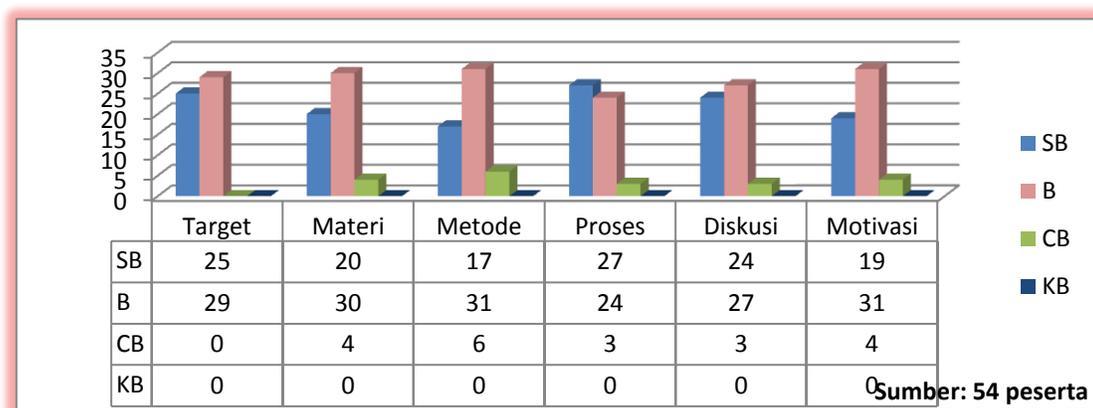
Berdasarkan 37 peserta diklat maka kemampuan nara sumber dalam menyampaikan mata diklat Pengembangan Ektra Kurikuler secara umum menunjukkan pada interpretasi “sangat mampu (83.6%). Secara khusus dari segi target materi diklat (84 %/sangat mampu), kesesuaian materi (87%/sangat mampu), Variasi penggunaan tehnik dan metode (87.8 %/sangat mampu), interaksi proses kegiatan dengan peserta (88.5 %/sangat mampu), Pemanfaatan diskusi (77 %/sangat mampu) serta memotivasi peserta (77.7 %/ sangat mampu)

18. Drs. H. Yahya, M.Pd



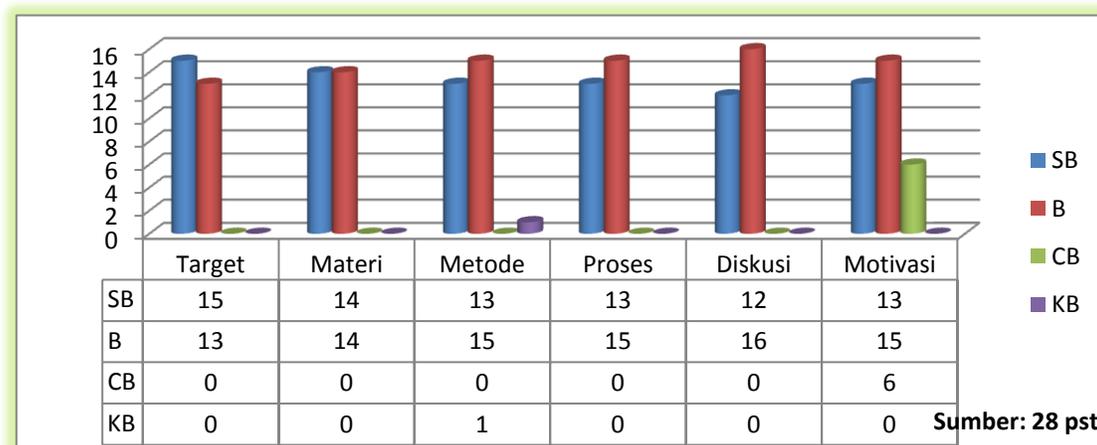
Berdasarkan 46 peserta diklat maka kemampuan nara sumber dalam menyampaikan mata diklat Pengembangan Ektra Kurikuler secara umum menunjukkan pada interpretasi mampu (74%/mampu). Secara khusus dari segi target materi diklat (73.9 %/mampu), kesesuaian materi (74%/mampu), Variasi penggunaan tehnik dan metode (74%/mampu), interaksi proses kegiatan dengan peserta (78%/mampu), Pemanfaatan diskusi (71.7 %/mampu) serta memotivasi peserta (74%/mampu)

19. Bahrani, M.Pd



Berdasarkan 54 peserta diklat maka kemampuan nara sumber dalam menyampaikan mata diklat Pengembangan PTK dan KTI secara umum menunjukkan pada interpretasi “sangat mampu (83.5%). Secara khusus dari segi target materi diklat (86.5 %/sangat mampu), kesesuaian materi (82%/sangat mampu), Variasi penggunaan tehnik dan metode (80 %/sangat mampu), interaksi proses kegiatan dengan peserta (86%/sangat mampu), Pemanfaatan diskusi (84.7 %/sangat mampu) serta memotivasi peserta (81.9 %/sangat mampu).

20. Drs. Ahmad Riyadi, M.Hum



Berdasarkan 28 peserta diklat maka kemampuan nara sumber dalam menyampaikan mata diklat Pengembangan PTK dan TPPI secara umum menunjukkan pada interpretasi “sangat mampu (86.8%). Secara khusus dari segi target materi diklat (88 %/sangat mampu), kesesuaian materi (87.5%/sangat mampu), Variasi penggunaan tehnik dan metode (86.6 %/sangat mampu), interaksi proses kegiatan dengan peserta (86.6%/sangat mampu), Pemanfaatan diskusi (85.7 %/sangat mampu) serta memotivasi peserta (86.6 %/sangat mampu).

D. POTRET KEMAMPUAN NARA SUMBER BERDASARKAN MATA DIKLAT

1. Pengembangan Profesionalisme Guru PAI

Pengembangan Profesionalisme Guru adalah materi yang menghantarkan guru SD dan SMP Memiliki wawasan dan kemampuan dalam pengembangan profesionalitas guru secara berkelanjutan. Kegiatan pembelajar dilakukan melalui interactive lecturing, diskusi dan simulasi. Materi yang dikembangkan meliputi; Pengertian dan aspek-aspek Profesionalisme guru, Peran/posisi guru PAI di sekolah. Kebijakan Kemenag tentang peningkatan profesionalisme guru PAI. Upaya pengembangan profesionalisme Guru Agama serta Sikap dan kepribadian guru PAI yang profesional. Dengan alokasi waktu yang disediakan 4 jam pelajaran. Kegiatan pembelajar dilakukan melalui interactive lecturing dan diskusi.

Berdasarkan deskripsi pada point C.1.1 dan C.1.2 di atas kemampuan nara sumber menunjukkan persentase sebesar 79.8% + 89.9% jadi kemampuan nara sumber untuk mata diklat pengembangan profesionalisme guru menunjukkan “sangat mampu” atau sebesar 84.5%.

2. Pengembangan Soft skill Guru PAI

Pengembangan Soft Skill Guru adalah menghantarkan para guru Memahami konsep kepribadian yang berakhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa serta memiliki pemahaman dan keterampilan soft skills pendidik PAI. Materi yang dikembangkan antara lain; Pengertian Soft Skills, Perbedaan soft skills dan hard skills guru, Model-model intrapersonal skills bagi guru agama: manajemen stress, transformasi karakter, proses berpikir kreatif, manajemen perubahan, quantum life transformation, Penerapan intrapersonal skills bagi guru agama. Dengan alokasi waktu 4 jam pelajaran. Kegiatan pembelajaran melalui refleksi, interactive lecturing, diskusi, dan simulasi.

Berdasarkan deskripsi pada point C.1.3, C.1.4 dan C.1.5 kemampuan nara sumber menunjukkan persentase sebesar 82.6%+ 83.6%+85.5%, jadi kemampuan nara sumber untuk mata diklat pengembangan Soft Skill guru menunjukkan “sangat mampu” atau sebesar 85.4%.

3. Leadership

Leadership memberikan wawasan dan latihan pada para guru pada prinsip-prinsip leadership Guru PAI dan mampu mengaplikasikannya dalam berkomunikasi serta bergaul dengan peserta didik, kolega dan masyarakat sekolah. Melalui materi; Definisi Kepemimpinan, Motivasi Seorang Pemimpin, Prinsip Kepemimpinan dalam Islam, Model Kepemimpinan Guru Agama di Sekolah serta Penerapan Model Kepemimpinan Guru Agama di Sekolah.

Dengan alokasi waktu 4 jam pelajaran. Kegiatan pembelajaran dengan Interactive lecturing.

Berdasarkan deskripsi pada point C.1.6 dan C.1.7 di atas kemampuan nara sumber menunjukkan persentase sebesar 88% + 91% jadi kemampuan nara sumber untuk mata diklat Leadership guru menunjukkan “sangat mampu” atau sebesar 89.5%.

4. Pengembangan Bahan Ajar PAI

Pengembangan Bahan Ajar PAI memahami secara mendalam, merancang, dan mengimplementasikan materi pembelajaran PAI yang kontekstua, meliputi materi: Pengertian Bahan Ajar, Manfaat Bahan Ajar, Jenis Bahan Ajar, Langkah-Langkah pemilihan dan Penyusunan Bahan Ajar serta Praktik penggunaan bahan ajar. Alokasi waktu yang disediakan 6 jam pelajaran. Kegiatan pembelajaran dengan strategi Interactive lecturing dan penyusunan serta penerapan dengan praktik.

Berdasarkan deskripsi pada point C.1.8 dan C.1.9 di atas kemampuan nara sumber menunjukkan persentase sebesar 87.5% + 87.6% jadi kemampuan nara sumber untuk mata diklat pengembangan Bahan Ajar PAI menunjukkan “sangat mampu” atau sebesar 87.5%.

5. Strategi dan Model-Model Pembelajaran

Strategi dan Model-model Pembelajaran membantu para guru dalam melakukan inovasi pembelajaran PAI melalui penerapan pembelajaran PAIKEM. Materi meliputi: Konsep Pembelajaran Aktif. Model-model Pembelajaran Aktif: Accelerated Learning, Quantum Learning, Quantum Teaching, CTL, LVE serta Praktik model Pembelajaran Aktif: fullclass learning, collaborative learning, independent learning, affective learning, dan skill development pada pembelajarn PAI di sekolah. Untuk dapat mengaflikasikan materi diatas waktu yang butuhkan 29 jam pelajaran terdiri 4 jam pelajaran bersifat pengantar dan 16 jam pelajaran penerapan model-model pembelajaran aktif. Kegiatan pembelajaran dengan Interactive lecturing dan jigsaw learning untuk wawasan teoritis dan praktik model-model pembelajaran aktif PAI di sekolah seperti brainstorming, power of two, cars sort, teks acak, peta konsep, every one is teacher here, poster session, tim kuis dan role playing serta penugasan secara individual.

Berdasarkan deskripsi pada point C.1.10, C.1.11 dan C.1.12 kemampuan nara sumber menunjukkan persentase sebesar 93.8% + 91% +90% jadi kemampuan nara sumber untuk mata diklat Stretegi dan Model-model Pembelajaran menunjukkan “sangat mampu” atau sebesar 91.6%.

6. Pengembangan Media/ICT PAI

Pengembangan Media/ICT mengenalkan, mengembangkan dan merancang media pembelajaran PAI berbasis ICT. Materi meliputi; Pengertian media pembelajaran dan landasan teorinya, Fungsi dan manfaat media pembelajaran, Konsep E-Learning dalam pembelajaran PAI, Pengertian, penggunaan, kelebihan dan kelemahan media presentasi power point. Pembuatan media presentasi power point, Pengertian, penggunaan, pengembangan media internet (mesin pencarian, e-mail, dan blog) serta Pemanfaatn media internet dalam pembelajaran PAI. Materi ini lebih besar didominasi praktek sehingga jam pelajaran yang disediakanpun cukup besar yaitu 10 jam pelajaran. Kegiatan pembelajaran melalui interactive lecturing dan praktek.

Berdasarkan deskripsi pada point C.1.13 dan C.1.14 kemampuan nara sumber menunjukkan persentase sebesar 78.6% + 78% jadi kemampuan nara sumber untuk mata diklat pengembangan Media/ICT PAI menunjukkan “sangat mampu” atau sebesar 78.3%.

7. Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI

Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI Memahami konsep dasar evaluasi pembelajaran PAI sampai pada menerapkan teknik pengolahan dan analisis hasil evaluasi pembelajaran. Alokasi waktu yang disediakan 6 jam pelajaran dimanfaatkan untuk materi meliputi: Pengertian, tujuan, fungsi, dan prinsip evaluasi pembelajaran PAI, Hasil belajar ranah kognitif, afektif dan psikomotor dalam pendidikan agama Islam, Teknik dan instrumen hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor dalam pendidikan agama Islam. Teknik pemeriksaan, pemberian skor, dan pengolahan nilai hasil belajar PAI serta Teknik analisis hasil evaluasi pembelajaran PAI. Kegiatan pembelajaran melalui brainstorming, dan prakti membuat kriteria ketuntasan Mengajar (KKM).

Berdasarkan deskripsi pada point C.1.15 di atas kemampuan nara sumber menunjukkan persentase sebesar 93% jadi kemampuan nara sumber untuk mata diklat pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI menunjukkan “sangat mampu” atau sebesar 93%

8. Pengembangan Perangkat Pembelajaran PAI

Membekali guru PAI dengan pemahaman tentang konsep dasar silabus dan RPP bagi guru agama dan keterampilan untuk penyusunan silabus dan RPP dan terampil melaksanakannya. Materi meliputi; Pengertian, tujuan, fungsi pengembangan silabus dan RPP, Prinsip-prinsip penyusunan silabus dan RPP, Komponen-komponen silabus dan RPP serta Praktikum penyusunan silabus dan RPP. Dengan alokasi waktu yang disediakan enam (6) jam pelajaran. Kegiatan pembelajaran dengan Interactive lecturing, diskusi kelompok, group to group exchange dan praktikum.

Berdasarkan deskripsi pada point C.1.16 di atas kemampuan nara sumber menunjukkan persentase sebesar 82.7% jadi kemampuan nara sumber untuk mata diklat pengembangan Perangkat Pembelajaran PAI menunjukkan “sangat mampu” atau sebesar 82.7%.

9. Pengembangan Ekstra Kurikuler

Membekali guru PAI SMP dengan pemahaman tentang konsep dasar penyelenggaraan kegiatan ekstra kurikuler PAI bagi guru agama dan keterampilan merancang ekstra kurikuler PAI dan pelaksanaannya di sekolah.

Dengan 4 jam alokasi waktu yang disediakan, materi meliputi: Pengertian, tujuan, sasaran kegiatan ekstra kurikuler PAI, Landasan, pendekatan dan metode pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler PAI, Teknik penilaian kegiatan ekstra kurikuler PAI, Bentuk-bentuk kegiatan ekstra kurikuler PAI di sekolah, Penyusunan action plan untuk penyelenggaraan kegiatan ekstra kurikuler PAI di sekolah. Kegiatan pembelajaran dengan Interactive lecturing, diskusi kelompok, brainstorming dan penugasan secara individual.

Berdasarkan deskripsi pada point C.1.17 dan C.1.18 di atas kemampuan nara sumber menunjukkan persentase sebesar 83.6% + 74% jadi kemampuan nara sumber untuk mata diklat pengembangan Ekstra Kurikuler PAI menunjukkan “sangat mampu” atau sebesar 78.8%.

10. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Teknik Penulisan Karya Ilmiah (TPKI)

Membekali guru PAI dengan pemahaman tentang konsep dasar PTK bagi guru agama dan keterampilan untuk melakukan prosedur PTK serta keterampilan untuk menyusun laporan PTK sebagai karya ilmiah. 10 jam waktu yang disediakan dimanfaatkan 7 jam pelajaran untuk praktek sisanta teoritis yaitu materi meliputi; Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Penyusunan rencana (proposal) PTK, Teknik pengumpulan data dalam PTK, Teknik pengolahan dan analisis data dalam PTK., Teknik penyusunan laporan hasil PTK serta Prosedur dan teknik penulisan karya ilmiah. Kegiatan pembelajaran dengan Interactive lecturing, diskusi kelompok, bedah contoh dan praktikum.

Berdasarkan deskripsi pada point C.1.19 dan C.1.20 di atas kemampuan nara sumber menunjukkan persentase sebesar 83.5% + 86.8% jadi kemampuan nara sumber untuk mata diklat pengembangan PTK dan TPKI menunjukkan “sangat mampu” atau sebesar 85%.

E. KESIMPULAN

Secara umum kemampuan para nara sumber pada pendidikan dan latihan (Diklat) yang diselenggarakan STAIN samarinda pada Oktober 2011 lalu dapat dikatakan memiliki kemampuan “sangat mampu” atau sebesar 85.6%.

Hal ini dapat dilihat dari kualifikasi akademik masing-masing nara sumber, sebagaimana diatur dalam pedomen semuanya nara sumber berpendidikan S2

(70%) dan sebagian kecil S3 (30%)serta dari sisi keilmuan (pengalaman mengajar) sebagian besar sudah sesuai dengan mata diklat yang disampaikan. Artinya untuk tahun-tahun mendatang STAIN masih dapat dipercaya sebagai lembaga LPTK untuk terus membantu para guru-guru yang tersebar dikalimantan Timur untuk melakukan peningkatan mutu tenaga pendidik (guru) agama di sekolah agar memenuhi standar kualifikasi yang diamanatkan oleh sistem pendidikan dan perundang-undangan di Indonesia.

Di akhir tulisan, penulis ingin memberi beberapa tips yang bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi para fasilitator (nara sumber) diantaranya; 1) Berpakaian yang beda dengan peserta tetapi tetap pantas dan rapi. 2). Mempunyai ciri khas tertentu (trade mark). 3). Gunakan sapaan yang khas kepada peserta untuk mengingat anda. 4) Gunakan alat peraga ciptaan sendiri. 5). Sajikan materi kita dengan teknik yang berbeda dari penyaji-penyaji sebelumnya. 6). Sajikan materi dengan sistematis. Dan 7). Tampilan presentasi (power point) yang menarik perhatian.

BIBLIOGRAFI

Baedowi. *Strategi Peningkatan Kualitas dan Kompetensi Guru*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Pendidikan. Jakarta: Depdiknas. 2008.

Direktorat PAI pada Sekolah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia. *Pedoman Penyelenggaraan Peningkatan Kualitan pendidik Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tahun 2011*

indosdm.com/ fasilitator-peranan-fungsi-dan-teknik-komunikasi

Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Penerbit. Rosdakarya. 2006